

## KASUS PELARANGAN NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER TAHUN 1980-1981

**Ony Iflakhah Nurjannah**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [ony\\_ifla@yahoo.co.id](mailto:ony_ifla@yahoo.co.id)

**Sri Mastuti P.**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Novel Bumi Manusia adalah karya pertama Pramoedya Ananta Toer sepulangnya menjadi tahanan di Pulau Buru. Karyanya kali ini begitu menggemparkan dunia sastra Indonesia. Setelah empat belas tahun di tahanan, Pramoedya hadir dengan novel yang begitu fenomenal. Novel Bumi Manusia berisi gambaran kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Novel ini mendapatkan banyak pujian dan apresiasi dari berbagai kalangan masyarakat. Apresiasi tersebut menjadikan novel Bumi Manusia begitu laris di Indonesia.

**Kata Kunci:** Bumi manusia, Pendidikan, hukum

### Abstract

*Bumi Manusia novel is the first work of Pramoedya Ananta Toer after his return from on Buru Island. This novel is shocking Indonesian literature. After fourteen years in prisoner, Pramoedya comes with a phenomenal novel. Bumi Manusia novel describing about Indonesian people of life in the Netherlands Indies colonial between the end of the 19th century and the beginning of 20th century. This novel have a lot of honour and appreciation from various of society. The appreciation makes the Bumi Manusia novel became the most bestseller novel in Indonesia.*

**Key Words:** Bumi Manusia, education, law

### PENDAHULUAN

Para sastrawan besar mempunyai pandangan atau gagasan khusus tentang jenis atau bentuk sastra yang digelutinya, yang mungkin menjadi obsesinya. Mereka sering kali mengungkapkannya dalam karya-karyanya. Tidak terkecuali Pramoedya Ananta Toer. Sastrawan besar yang akrab dipanggil Pram ini, mempunyai pandangannya sendiri dalam membuat suatu karya sastra.<sup>1</sup>

Salah satu karya Pram yang fenomenal dan penuh kontroversi adalah Novel Bumi Manusia. Novel ini merupakan novel pertama Pram sepulangnya menjadi tahanan di Pulau Buru.<sup>2</sup> Gaya bahasa dan cerita yang disampaikan Pram pada novelnya kali ini membuat novel Bumi Manusia banyak diminati masyarakat, baik dalam maupun luar negeri. Diluar pro dan kontra mengenai kehidupannya, Pram adalah sosok yang banyak menginspirasi. Pram merupakan

sastrawan besar Indonesia yang banyak menghasilkan *masterpiece* dalam setiap karyanya.

Karya sastra Pram kebanyakan bertema biografi ataupun semi-otobiografi dan menguraikan persoalan sejarah.<sup>3</sup> Aliran realisme sosialis menjadi pilihan Pram dalam menuangkan pikirannya ke dalam suatu tulisan. Realisme Sosialis merupakan teori seni yang mendasarkan pada kontemplasi dialektik antara seniman dengan lingkungan sosialnya. Realisme sosialis sendiri bukan hanya penamaan satu metode di bidang sastra, tapi lebih tepat dikatakan satu hubungan filsafat metode penggarapan dengan apresiasi estetikanya sendiri.<sup>4</sup>

Realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia menjadi topik dalam kebanyakan cerita Pram. Sebuah realita yang terbentuk dari penggolongan sosial, dimana pribumi sebagai kelompok mayoritas dan merupakan pemilik negeri. Tetapi terjajah dan

<sup>1</sup> Pikiran Rakyat, 10 September 1980

<sup>2</sup> Sinar Harapan, 23 Agustus 1980

<sup>3</sup> M. Rifai, *Boigrafi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), hlm. 219.

<sup>4</sup> Eka Kuniawan, *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 119.

tertindas oleh kelompok Eropa yang minoritas. Setiap peristiwa penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak penjajah hampir selalu dikaitkan Pram dengan masalah pendidikan.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>5</sup> Pada tahap heuristik, penulis melakukan penelusuran terhadap data-data berupa novel Bumi Manusia dan surat kabar pada tahun 1980-1981. Surat kabar yang ditelusuri, diantaranya, Kompas tanggal 22 Agustus 1980 apresiasi kepada novel Bumi Manusia. Kompas tanggal 29 Agustus 1980 analisis pembaca mengenai novel Bumi Manusia. Surabaya Post tanggal 13 September 1980 analisis pembaca mengenai novel Bumi Manusia. Tempo tanggal 30 Agustus 1980 berisi wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer seputar novel Bumi Manusia. Disamping itu, penulis juga melakukan pencarian data-data dalam buku-buku yang bertema sastra, Pramoedya Ananta Toer dan novel Bumi Manusia.

Selanjutnya penulis menganalisis data-data yang telah didapat dan mengaitkannya dengan novel Bumi Manusia. Sumber-sumber tersebut dikategorikan berdasarkan pokok bahasan masing-masing untuk mempermudah penulis menemukan fakta.

Penulis menghubungkan keterkaitan antar data-data yang telah didapat sehingga menghasilkan sebuah fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan dengan fakta yang lain untuk analisa keruntutan dan kebenarannya.

Pada tahap terakhir penulis menyajikan fakta-fakta yang telah didapatkan secara sistematis, fokus dan sesuai dengan aturan penulisan artikel sehingga memudahkan pembaca memahami isi tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Novel Bumi Manusia

Bumi Manusia merupakan sebuah novel yang menyajikan kisah berlatar akhir abad 19 menjelang abad 20, yang memuat tentang keadaan sosial pada saat itu dengan segala permasalahan yang ada.<sup>6</sup> Suatu permasalahan yang menimpa golongan pribumi. Golongan mayoritas yang lahir dan hidup di Indonesia tetapi tertindas oleh golongan minoritas, yakni golongan penjajah dari bangsa Eropa. Masyarakat pribumi Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan. Golongan dengan tingkat paling rendah adalah pribumi yang tidak bersekolah dan tidak mempunyai jabatan. Golongan ini mempunyai beban dan kewajiban lebih

berat dari pemerintahan Belanda. Golongan dengan tingkat lebih tinggi adalah pribumi yang mempunyai jabatan dan berpendidikan atau lebih dikenal dengan istilah priyayi. Pribumi yang masuk dalam golongan priyayi akan dijadikan Belanda sebagai saudara untuk membantu pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda memilih orang-orang pribumi terlatih untuk dijadikan pelaksana, pelayan pemerintah, serta perantara antara Belanda dan penguasa daerah.

Pram berhasil mengemas cerita tersebut dengan sangat baik sehingga pembaca ikut merasakan konflik dalam cerita tersebut. Pram juga menyentuh beberapa aspek fiksi dalam novel Bumi Manusia baik secara tersirat maupun tersurat. Sebenarnya bukan hanya fiksi yang dibicarakan Pram, tetapi hampir seluruh aspek kesusastraan disentuh.<sup>7</sup> Cerita yang disuguhkan terasa begitu hidup dan nyata dengan karakter dari masing-masing tokoh yang begitu kuat.

Sosok perempuan tangguh serta hebat digambarkan dalam diri Nyai Ontosoroh salah satu tokoh utama dalam novel Bumi Manusia. Gundik dari tuan Mellema pemilik *Boerderij Buitenzorg*. Minke seorang siswa H.B.S Surabaya yang bertindak sebagai aktor sekaligus kreator adalah manusia yang berdarah priyayi yang sekuat mungkin melepaskan diri dari belenggu aturan-aturan dalam adat Jawa. Pemuda yang berani menciptakan perubahan dalam kehidupannya. Hingga Annelis, seorang putri cantik keturunan Indo yang terlahir dari rahim seorang gundik pribumi tetapi ayahnya berdarah Eropa dan seorang pemilik *Boerderij Buitenzorg*. Annelis tumbuh dengan dua kebudayaan yang berbeda. Seorang gadis manja yang lebih memilih kebudayaan pribumi dari ibunya, daripada kebudayaan Eropa dari tanah kelahiran ayahnya. Suatu hari ia bertemu dengan Minke pemuda pribumi yang tampan dan juga pandai. Annelis pun terpicik dan jatuh hati pada ketampanan dan kepandaian pemuda itu.

Cerita novel Bumi Manusia menampilkan konflik percintaan yang didalamnya melibatkan perbedaan kebudayaan, sosial, dan politik pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Dari perbedaan-perbedaan inilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran baru untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Solusi yang cukup menentang aturan-aturan yang telah ada sebelumnya. Sehingga secara garis besar novel Bumi Manusia menceritakan peralihan antara pemikiran tradisional yang tidak rasional kearah pemikiran modern yang rasional.<sup>8</sup>

### Setting cerita novel Bumi Manusia

Setting cerita novel Bumi Manusia mengambil daerah sekitar Wonokromo dan Surabaya. Kota

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10-11

<sup>6</sup> Kompas, 22 Agustus 1980

<sup>7</sup> Apsanti Djokosujatno, *Membaca Kantrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*, (Magelang: Indonesiatara, 2004) hlm. 39.

<sup>8</sup> Kompas, 29 Agustus 1980

Surabaya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad 20 merupakan kota dagang yang cukup besar. Kota inilah yang melahirkan ide-ide baru dari seluruh dunia. Sekolah-sekolah Hindia-Belanda berada di kota Surabaya, antara lain E.L.S dan H.B.S Surabaya. Obyek-obyek vital hingga roda pemerintahan berada dan dijalankan di kota Surabaya. Hal inilah yang membuat Surabaya menjadi pusat kota di Jawa Timur saat itu. Dari beberapa faktor itulah yang membuat Surabaya dipilih menjadi setting tempat dalam novel Bumi Manusia.<sup>9</sup>

Pemilihan waktu akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, sekitar tahun 1898-1918 didasari karena pada waktu itu merupakan kurun jaman kebangkitan nasional yang banyak melahirkan pemikiran-pemikiran baru dari kalangan elite terpelajar yang kemudian menjadi para tokoh nasionalis besar Indonesia. Kurun jaman ini merupakan jaman dimana nasionalisme mulai tumbuh dan berkembang. Kehidupan masyarakat yang tumbuh beragam membuat realitas sosial pada jaman ini sangat menarik. Realitas sosial inilah yang diceritakan penulis dalam novel Bumi Manusia.

#### Alur cerita novel Bumi Manusia

Cerita novel Bumi Manusia yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer ini memilih alur maju dalam penulisan ceritanya. Pemilihan alur maju ini terlihat dari jalan cerita yang menceritakan awal suatu peristiwa hingga berakhirnya peristiwa tersebut. Alur cerita dalam suatu karya tulis, terlebih dalam suatu novel menjadi salah satu unsur penting untuk menggambarkan dan mentransformasikan suatu cerita kepada pembaca.

Pemilihan gaya bahasa dalam setiap penulisan karyanya sangat tepat dan teliti. Pram tidak suka bermain kata-kata dan tidak suka membuat dramatisasi yang berlebihan.<sup>10</sup> Pram sangat hemat dalam menggunakan kata-kata. Namun, Pram begitu banyak memberikan sumbangan tak terduga dalam penambahan perbendaharaan bahasa Indonesia sekaligus menguatkan bahasa Indonesia dimata dunia internasional. Pram sangat piawai memilih bahasa dan kata-kata yang tepat untuk menarik pembaca, khususnya kalangan muda.

Kalimat-kalimat yang digunakan oleh Pram sangat sesuai, tidak terlalu pendek juga tidak terlalu panjang. Struktur kalimatnya berisi perbendaharaan bahasa Indonesia yang sangat baik, walaupun banyak kalimat susah dimengerti. Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan suatu gaya bahasa.

Struktur kalimat yang dimaksud disini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Terdapat kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang terdapat penekanan ditempatkan diakhir kalimat. Kalimat yang bersifat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis kalimat yang ketiga adalah *kalimat berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.<sup>11</sup> Berdasarkan struktur kalimat dalam novel Bumi Manusia, Pram menggunakan gaya bahasa yang disebut klimaks. Klimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang kurang penting berturut-turut meningkat kepada gagasan-gagasan penting.<sup>12</sup>

Pram mempunyai karakter tersendiri dalam memilih cerita untuk dituangkan dalam karya-karyanya. Hampir semua karya sastranya bertendensi humanis.<sup>13</sup> Nilai-nilai humanis kurun jaman kebangkitan nasional menjadi tema cerita dalam novel ini, yang diceritakan begitu mengalir dan nyata. Nilai humanis itu sendiri bergulat pada kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik saat itu.

Pram mengangkat nilai-nilai humanis pada realitas sosial kehidupan kalangan masyarakat menengah ke atas atau pada waktu itu disebut ningrat dan priyayi, kalangan terpelajar, dan masyarakat intelektual. Kalangan inilah yang banyak berpengaruh pada kehidupan orang banyak, pembuat keputusan, pemimpin, dan pembuat kebijakan serta ide-ide baru untuk memperbaharui pemikiran sebelumnya. Dalam penggambaran cerita ini penulis melibatkan perbedaan kebudayaan, sosial, dan politik pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Melalui perbedaan-perbedaan inilah yang akhirnya memunculkan konflik hingga terjadi suatu pergolakan sosial. Kehidupan yang tadinya berjalan seperti yang direncanakan oleh para pemimpin, dan para penguasa terusik dengan munculnya kalangan elit terpelajar dengan pemikiran barunya.

Novel Bumi Manusia merupakan novel epik, yakni segala karangan yang menceritakan sesuatu. Pengarang epik menceritakan apa yang dilihatnya, dialami dan dipikirkan. Dengan tokoh-tokoh campuran antara khayalan dan kebenaran. Dalam novel Bumi Manusia terdapat beberapa tokoh-tokoh nyata yang pernah ada, misalnya Multatuli nama samaran penulis *Max Havelaar* dan teori Snouck Hurgronje.

<sup>11</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 124.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> M. Rifai., *op. cit.*, hlm. 219.

<sup>9</sup> Tempo, 30 Agustus 1980

<sup>10</sup> M. Rifai, *op. cit.*, hlm. 220.

Tokoh-tokoh dalam novel Bumi Manusia terdiri dari tokoh utama yakni, Minke, Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema. Tokoh bawahannya adalah, Tuan Herman Mellema, Robert Mellema, Darsam, dan Magda Peter. Setiap tokoh tampil sangat kuat dengan karakter dan perwatakannya.

Tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia adalah tokoh yang mempunyai peran penting dalam melanjutkan cerita demi cerita. Konflik-konflik dalam cerita novel Bumi Manusia banyak datang dari pria pribumi ini. Dalam setiap perubahan yang ia ciptakan, merupakan sutau bentuk dari pemikiran baru yang modern.

### Tokoh dan Perwatakannya

Minke merupakan pemuda pribumi tetapi mempunyai pola pikir layaknya seorang Eropa. Suatu pribadi yang kontradiktif, dengan latarbelakang keturunan Jawa-Tradisional dan latarbelakang pendidikan Eropa Liberal.<sup>14</sup> Minke memang bukanlah keturunan pribumi biasa, dalam darahnya masih mengalir darah para raja Jawa. Ia merupakan putra kedua dari bupati daerah B. Kelak Minke diharapkan mampu meneruskan jabatan tersebut, karena pendidikan yang yang dimilikinya.

Setelah mengenyam pendidikan di E.L.S (*Europeesche Lagere School*) di Kota T, Minke melanjutkan pendidikannya di H.B.S. (*Hogere Burger School*) Surabaya. Pendidikan yang didapat Minke di H.B.S Surabaya membuatnya sudah hampir bukan seorang Jawa lagi. Tubuh dan keturunannya memang Jawa tetapi semua pandangannya tentang hidup sudah benar-benar seperti pandangan seorang Eropa. Suatu hal yang tidak biasa pada zamannya. Seorang pemuda yang cerdas, penyuka sastra, berbeda dengan pemuda lainnya pada zamannya. Minke lebih memihak ilmu pengetahuan daripada segala keruwetan peradatan yang menghambat kemajuan. Dalam novel Bumi Manusia, jelas sekali terlihat betapa priyayi yang juga seorang siswa H.B.S sangat jengkel menghadapi tatakrama tradisional Jawa. Sikap ini tertuang ketika ia harus melakukan sembah kepada sang ayah.

“.... Aku mengangkat sembah sebagaimana biasa aku lihat dilakukan punggawa terhadap kakekku dan nenekku dan orangtua, waktu lebaran. Dan yang sekarang tak juga kuturunkan sebelum Bupati itu duduk enak ditempatnya. Dalam mengangkat sembah serasa hilang seluruh ilmu dan pengetahuan yang kupelajari tahun demi tahun belakangan ini. Hilang indahnya dunia sebagaimana dijanjikan oleh kemajuan ilmu. Hilang antusiasme para guruku dalam

menyambut hari esok yang cerah bagi umat manusia....”<sup>15</sup>

Dengan penegasan dan ketetapan hatinya, Minke bahkan tidak menggunakan dan tidak mengungkapkan kepada siapa pun namanya yang diberikan oleh sang ayah, termasuk nama ayahnya.

Kekaguman Minke kepada ilmu pengetahuan membuatnya mampu menciptakan pemikiran-pemikiran baru yang modern dan menuntut ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Minke menguasai beberapa bahasa asing yakni Belanda, Inggris, Perancis, adalah beberapa bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Minke begitu pandai menulis. Dia adalah salah satu orang yang percaya bahwa tulisan dapat digunakan untuk menciptakan suatu bangsa, menciptakan manusia baru dari Pribumi yang tidur dan belum maju. Minke menulis sebuah roman otobiografis, juga mengarang cerita pendek yang bagus di usia muda. Sehingga memperoleh banyak penghargaan dari gurunya dan para pejabat berkat kepengarangannya itu.

Tokoh-tokoh yang ditulisnya atau yang muncul dalam tulisannya adalah manusia-manusia ideal, sesuai dengan sosok yang diangankannya. Manusia yang cocok untuk membangun semangat nasional dan jiwa modern dalam diri bangsanya yang terjajah. Dalam novel Bumi Manusia Minke adalah sosok pemuda yang sangat menentang penindasan dan ketidakadilan, yang dilakukan oleh pihak penjajah yakni pemerintah Hindia-Belanda kepada masyarakat pribumi. Hingga ia bertemu dengan Nyai Ontosoroh dan Annelis Mellema ketika ia di ajak oleh Robert Suurhof berkunjung ke suatu rumah yang hampir semua orang Wonokromo mengetahui pemilik rumah tersebut. Rumah tuan Mellema pemilik pabrik gula Tulangan, yang juga ditempati oleh Nyai Ontosoroh dan Annelis Mellema, anak dan istrinya. Dari pertemuan itulah Minke menemukan suatu dunia baru. Dunia yang banyak memberikan pelajaran dan pengalaman bahkan masalah-masalah baru untuknya. Pertemuannya dengan Nyai Ontosoroh memberikan kesan tersendiri bagi Minke. Betapa ia mengagumi sosok Nyai Ontosoroh yang mampu memimpin perusahaan, mempunyai kepribadian yang begitu baik serta mampu memberinya pendidikan berdasarkan pengalaman.

Pengalamannya bertemu dengan Nyai Ontosoroh menjadi pilihan pertamanya untuk menulis tentang suatu ketidakadilan yang diterima oleh pribumi. Tulisan tentang Nyai Ontosoroh jelas

<sup>14</sup> Surabaya Post, 13 September 1980

<sup>15</sup> Pramodeya Ananta Toer, 2011, *Bumi Manusia*, Jakarta: Hastra Mitra, hlm, 182.

menunjukkan bahwa ia ingin memberi tokoh model atau tokoh ideal yang patut ditiru. Tulisan itu berbentuk cerita pendek berjudul *Een Buitengewoon Gewoone Nyai die Ik ken* termuat dalam koran *S.N. v/d D.* Berkat tulisan ini Minke memperoleh penghargaan dari guru-guru Belandanya dan masyarakat Belanda. Mereka kagum dengannya karena ia mampu menulis sebuah cerpen yang menyentuh dalam bahasa Belanda yang bagus. Dari kemampuan menulisnya itu pula, ia membuka dan menjadi jalan hidupnya untuk menciptakan dunia baru bagi pribumi dan bangsanya.

Bersama Nyai Ontosoroh ia menemukan kawan untuk terus melawan ketidakadilan dan penindasan dan diterimanya. Sosok Minke adalah sosok pencipta dan pembawa perubahan. Sosok yang pemberani, tidak pantang menyerah, terus melawan dan memperjuangkan hak-haknya. Tetapi dibalik itu semua, ia sangat menghormati perempuan terlebih ibunya. Ia begitu menyesal ketika ia tidak bisa membuatkan tulisan-tulisan dan tembang-tembang Jawa untuk ibunya. Berikut adalah percakapan Minke dengan ibunya yang memperlihatkan rasa penyesalannya,

“...Mana tembang-tembangmu yang dapat ku nyanyikan di malam-malam aku rindukan kau?”

“Sahaya tidak bisa menulis Jawa, Bunda.”

ah, Bunda, Bundaku tercinta, ibu yang tak pernah memaksa aku, tak pernah menyiksa, biar satu cubitan kecil pun, tidak dengan kata, tidak pula dengan jari...”<sup>16</sup>

Sosok Minke digambarkan begitu bagus oleh Pram, penuh dengan konflik yang menjadikannya sosok pemuda yang begitu tangguh.

Nyai Ontosoroh adalah tokoh yang tidak kalah penting dalam novel *Bumi Manusia*. Tokoh paling menarik dengan segala perilaku dan tindakan yang mengejutkan sekaligus mengagumkan. Nyai Ontosoroh adalah seorang gadis desa, anak dari pegawai kecil di pabrik gula Tulangan. Ayahnya begitu menginginkan jabatan sebagai juru bayar dipabrik tersebut. Seorang ayah yang rela menjual anaknya sendiri demi jabatan yang diinginkannya. Sanikem alias Nyai Ontosoroh dijual kepada Tuan Herman Mellema pemilik dari pabrik gula Tulangan tempat ayahnya bekerja. Sejak saat itu rasa benci Sanikem kepada keluarganya terlebih ayahnya. Membuatnya tak ingin pulang atau sekendar berkunjung kerumah orang tuanya.

Sanikem yang seorang gadis desa yang berasal dari kalangan bawah, tidak mengenal peradaban. Gadis yang tidak tau cara menggosok gigi, tidak pernah mandi dengan sabun, tidak pernah

memakai alas kaki, sekalipun hanya sandal. Sanikem belajar semua peradaban baru setelah menjadi Nyai Mellema, istri *administrateur* pabrik gula Tulangan. Tuan Mellema adalah guru yang mengajarkan peradaban tersebut. Ia diajarkan beradab saat dimeja makan, membaca dan menulis, memimpin perusahaan bahkan cara berpakaian ketika menjadi mandor pabrik. Berkat pengetahuan yang diperolehnya dari “guru” Barat-nya yang tidak lain adalah suaminya sendiri. Sanikem telah berganti menjadi Nyai Ontosoroh, yang berubah “menjadi manusia baru dizaman modern”, bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab. Sikapnya pada anak-anaknya halus dan bijaksana. Ia bahkan lebih beradab dari wanita Eropa sesungguhnya menurut Tuan Mellema.

“ ....Sudahkah aku seperti wanita Belanda ?”

“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti yang sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik dari mererka semua. ....”<sup>17</sup>

Jawaban Tuan Mellema menyiratkan bahwa Nyai Ontosoroh lebih baik dan lebih pandai dari wanita Belanda. Tetapi ia juga menyatakan secara tidak langsung bahwa walau bagaimanapun wanita pribumi tidak akan mempunyai kedudukan seperti wanita belanda.

Secara sosiologis Nyai dapat dikatakan sebagai personifikasi keberhasilan kelas bawah yang mampu mengangkat dirinya ke kelas lebih tinggi melalui pendidikan, kerja keras, kesadaran yang jernih akan kemampuannya untuk mengubah nasibnya sendiri.

Seorang wanita pribumi dengan kerja keras dan keprofesionalannya mampu memimpin sebuah perusahaan dengan segala urusan yang ada didalamnya. Sebuah perusahaan susu (*boerderij buitenzorg*). Bahkan semua aset kekayaan Tuan Mellema ditangani oleh Nyai Ontosoroh. Ia menangani seorang diri kegiatan manajerial dan administrasi. Melakukan semua pekerjaan kantor seperti menyelesaikan urusan-urusan buku, dagang, surat menyurat, berhubungan dengan bank dan bertemu dengan para pegawai hingga para relasi bisnis.

Perusahaan susu yang dipimpinnya atau *boerderij buitenzorg* menjadikannya dikenal dengan nama Nyai Buitenzorg. Dalam lidah pribumi *Buitenzorg* diucapkan menjadi Ontosoroh. Suatu nama yang justru memberikan kesan perkasa dan wingit, akibat dominasi vokal dan konsonannya yang tumpul dan mendesah. Seorang Nyai yang hampir dikenal diseluruh pelosok Wonokromo.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm, 460.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm, 136.

Nyai Ontosoroh adalah seorang otodidak, ia tak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia mempelajari sendiri dengan mengamati dan membaca. Pelajaran dari Tuan Mellema mengenai pengelolaan suatu perusahaan dengan berbagai urusan administrasi, pajak, hukum, pengembangan dan lain-lainnya. Diterapkan dan dilakukan dengan begitu baik. Umumnya orang Indonesia sering lupa bahwa sekolah sebenarnya bukan satu-satunya sarana untuk mempersiapkan manusia. Karena sebelum ada sekolah orang telah mempelajari suatu pekerjaan dari orang tua atau mereka yang ahli atau dari pengalamannya sendiri. Dan Nyai adalah salah satu orang yang memperlihatkan bahwa suatu pendidikan yang profesional tidak harus dilakukan melalui sekolah.

Tokoh Nyai Ontosoroh merupakan sosok seorang istri, ibu dan wanita karir. Ia mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan dan caranya sendiri. Ia mengambil keputusan terbaik untuk kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Mendidik dalam segi intelektual dan semangat. Ibu dari Robert Mellema dan Annelis Mellema ini sangat menyayangi anak-anaknya. Tetapi ia bisa menjadi ibu yang sangat kejam ketika Robert Mellema membelot dari aturan dan mengecewakannya. Annelis, putrinya yang cantik dan manja begitu di ajarkan mengurus perusahaan. Bahkan ketika sang ayah, Herman Mellema mulai linglung dan kacau ia mengeluarkan Annelis dari sekolah agar dapat membantunya di perusahaan. Ia memang tidak memberi peluang pada anaknya untuk hidup sebagai anak-anak secara wajar, mempunyai teman dan bermain.

Nyai tidak hanya pintar dalam mendidik anak-anaknya. Tetapi ia benar-benar seorang profesional sejati, yang begitu rajin dan cermat dalam berpenampilan. Tokoh Nyai diciptakan sebagai lambang kemajuan, sebagai lambang keberhasilan pendidikan dan tekad.

Terlihat begitu anggun, pandai, dan berwibawa adalah kesan pertama Minke ketika bertemu Nyai Ontosoroh. Nyai yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal mampu berbicara dengan baik dan pengetahuannya luas sehingga ia tidak pernah canggung berbicara dengan Minke yang merupakan siswa H.B.S Surabaya.

Tokoh Nyai Ontosoroh menampilkan beberapa faset yang menarik yang sering kali bertentangan. Manusia tetapi juga dewi, ratu tetapi juga pekerja keras berkuasa dan keras, tetapi juga bisa memperlihatkan pengertian dan kelembutan. Anggun tetapi suatu saat bisa juga menjadi vulgar, sekaligus sederhana dan kompleks. Tokoh ini dapat dibahas dalam berbagai perspektif, feminis, realis, psikologis dan sosialis.

Annelis Mellema seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Gadis ini begitu cantik hingga kecantikannya mampu menandingi kecantikan Ratu Wilhelmina ketika itu. Annelis begitu taat pada ibunya. Ia bahkan lebih memilih mengikuti ibunya yang seorang pribumi, dari pada ayahnya yang seorang Eropa. Ia tidak pernah menentang keinginan ibunya, bahkan ketika ia harus berhenti sekolah untuk membantu ibunya mengurus perusahaan.

Annelis adalah sosok gadis manja yang lemah, ia tidak bisa lepas dari perlindungan ibunya. Ia tidak mempunyai teman apalagi kekasih, hingga ia bertemu dengan Minke teman abangnya. Annelis begitu menyukai keberadaan Minke dirumahnya dan tidak ingin Minke pergi menjauh darinya. Annelis begitu lemah ketika Minke tidak berada disampingnya. Kekasih yang membuatnya bisa merasakan rindu yang selama ini tidak pernah ia rasakan.

Kelemahannya membuat Annelis mengurung diri, menutup kontak dari dunia luar dan dari apapun diluar dirinya. Hingga akhirnya ia menikah dengan Minke, pernikahan yang penuh dengan pertentangan dari berbagai pihak. Tetapi kebahagiaan ini tidak berlangsung lama karena anak Maurits Mellema membawa Annelis pergi ke Belanda. Karena menurut pengadilan Belanda perwalian Annelis jatuh kepada Maurits Mellema yang dianggap masih dibawah umur. Annelis yang begitu rapuh tidak mampu diajak melawan dan berjuang membela haknya. Perkawinannya dengan Minke tidak dapat dipertahankan lagi. Hak untuk hidup bersama suami dan ibunya, hak untuk tetap berada ditanah kelahirannya.

Nyai Ontosoroh, Minke dan Annelis Mellema adalah tokoh utama yang membuat bangunan cerita Bumi Manusia menjadi begitu hidup dengan karakter dan ciri khas dari setiap tokoh.

Tokoh bawahan dalam novel Bumi Manusia menampilkan beberapa tokoh dengan karakter yang menarik. Tokoh bawahan pertama yang akan dibahas adalah Tuan Herman Mellema. Pemilik perusahaan, Eropa terpendang di daerah Wonokromo. Tuan Herman Mellema adalah seorang guru yang baik untuk gundiknya, Nyai Ontosoroh. Ia berpengetahuan luas, pandai dan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Tetapi ia sosok laki-laki yang rapuh dan menyerah dengan keadaan. Ketika anaknya dari Belanda, Murits Mellema meminta hak atas kekayaan yang dimilikinya. Psikologisnya terguncang, ia sering mabuk-mabukkan dan tidak lagi mengurus perusahaan. Hingga akhirnya ia meninggal di rumah pelacuran Babah Ah Tjong.

Sifat Tuan Herman Mellema nampaknya menurun kepada anak laki-laknya dari Nyai Ontosoroh, Robert Mellema. Ia sosok pemuda yang

suka berfoya-foya dan tidak bisa diatur. Kelakuannya yang hanya bisa menghabiskan uang dan tidak mau membantu mengurus perusahaan, membuat Nyai Ontosoroh murka kepadanya. Guncangan psikis yang dialami ayahnya, hingga tekanan dari ibunya membuatnya keluar dari rumah, merusak diri dan mengikuti jejak ayahnya dengan pergi ke rumah pelacuran. Robert Mellema tumbuh dengan karakter yang buruk akibat dari didikan ibunya yang terlalu keras, tegas dan terlalu dominan yang berlawanan dengan isi hatinya. Ditambah lagi dengan diputusnya komunikasi oleh Nyai Ontosoroh tanpa tawar menawar.

Tokoh bawahan selanjutnya adalah Darsam. Tangan kanan sekaligus “*body guard*” Nyai Ontosoroh. Ia merupakan orang Madura yang bertugas melindungi Nyai dan Annelies dari semua jenis ancaman. Pembawaannya yang tegas dengan parang yang selalu terselip dipinggangnya membuatnya sosoknya disegani. Darsam sangat patuh dan hormat kepada Nyai Ontosoroh. Ia selalu siaga dengan semua keadaan yang ada. Karakternya yang tegas merupakan pembawaan dan hasil didikan dari Nyai Ontosoroh.

Tokoh bawahan selanjutnya merupakan salah satu guru Minke di H.B.S Surabaya. Ia adalah Magda Peters, guru bahasa Belanda yang begitu menyayangi dan membela Minke. Terlebih ketika murid kesayangannya akan dikeluarkan dari sekolah, sehubungan dengan keputusan dewan guru yang khawatir bahwa Minke akan membawa pengaruh negatif terhadap teman-temannya dengan tinggal dirumah Nyai Ontosoroh. Magda Peters adalah seorang guru yang sangat idealis dan anti penjajahan, pendukung Vrinjzinnege Demokrat yang sangat menentang politik kolonial yang tak memanusiakan rakyat jajahannya.<sup>18</sup>

Karakter dari setiap tokoh disajikan dengan begitu memukau. Banyak sekali makna tersirat maupun tersurat yang dapat kita ambil dari karakter tokoh novel Bumi Manusia. Banyak sekali perempuan-perempuan hebat yang diangkat dalam novel ini.

Para perempuan militan yang masing-masing berbeda dalam penampilan, perilaku, maupun gaya perjuangannya dan tentu saja mempunyai daya tarik tersendiri. Namun, yang menarik dari mereka adalah bahwa meskipun militan, dan berjuang keras untuk kepentingan bangsanya, mereka tetap feminin dan sopan, tak menjadi kelaki-lakian dan sombong. Mereka tidak berusaha untuk menafikan perannya sebagai perempuan, atau berusaha menyamai atau melebihi kedudukan pria. Dan itu tidak menjadi perjuangan mereka.

## PENUTUP

Setiap pengarang adalah pencipta dunia. Dia menampilkan suatu kehidupan, peristiwa – peristiwa yang menimpa tokoh-tokoh dalam suatu ruang dan waktu tertentu, tokoh-tokoh yang nasibnya berada dalam tangannya, sesuai dengan dunianya, rencana dalam pikirannya dalam kerangka pandangannya.

Penulis berusaha menceritakan suatu usaha untuk menciptakan Pribumi menjadi manusia modern dengan semangat nasional. Dalam novel Bumi manusia banyak menceritakan pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit. Peristiwa-peristiwa penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak penjajah hampir selalu dikaitkan dengan masalah pendidikan.

Bumi Manusia adalah dunia yang diciptakan yang membuat pembacanya, terlibat secara spiritual dan emosional. Dalam melihat perjuangan Minke yang mewakili tokoh-tokoh perjuangan dan masa bersejarah yang dilupakan, khususnya para pejuang intelektual yang kurang dihargai, yang sebenarnya lebih penting untuk tataran nasional maupun internasional.

Bumi Manusia sebagai novel realis, setiap hal benda, maupun peristiwa, diuraikan secara mendetail. Bahasa yang mendetail, lugas, dan informatif justru merupakan ciri khas dari novel realis yang menuntut deskripsi yang rinci untuk membangun kesan riil. Novel yang mengajarkan banyak hal mengenai kehidupan, penindasan, ketidakadilan dan pelanggaran oleh penjajah sangat merugikan pribumi. Karena undang-undang kolonial dibuat hanya untuk membela kepentingan para kapitalis dan kolonialis Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kompas, 22 Agustus 1980  
 Kompas, 29 Agustus 1980  
 Memorandum, 7 September 1980  
 Pikiran Rakyat, 10 September 1980  
 Sinar Harapan, 23 Agustus 1980  
 Surabaya Post, 13 September 1980  
 Tempo, 30 Agustus 1980  
 Aminuddin Kasdi. 2007. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Univesrsity Press  
 Asmara, Adhy. 1981. *Analisis Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru 'Bumi Manusia'*. Yogyakarta: Nur Cahya.  
 Djokosujatno, Apsanti. 2004. *Membaca Kantrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Magelang: Indonesiatera.

<sup>18</sup> Apsanti Djokosujatno, *op. cit.*, hlm. 144.

Kuniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*, Yogyakarta: Jendela.

Rifai, M. 2010. *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*. Jogjakarta: Garasi House Of Book.

Toer, Ananta Pramoedya. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.

